

## **PENGUNAAN UNSUR SERAPAN DAN ISTILAH ASING DALAM DISKUSI MAHASISWA PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UM SUMBAR**

Mimi Sri Irafadila, Novenda Vansla  
[mimifadila85@gmail.com](mailto:mimifadila85@gmail.com)  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

### **Abstrak**

Aktivitas diskusi dilaksanakan dalam perkuliahan menggunakan bahasa formal. Namun, pada kenyataannya mahasiswa sering menggunakan unsur serapan dengan tidak tepat. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur serapan dan istilah asing dalam proses diskusi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dialog yang dilakukan pada saat diskusi pada beberapa mata kuliah. Hasil penelitian ini yaitu penggunaan unsur serapan asing dan istilah asing. Penggunaan unsur serapan dan istilah asing banyak diambil dari bahasa Belanda. Banyaknya mahasiswa yang menggunakan unsur serapan dan istilah asing dipengaruhi oleh bahan rujukan yang digunakan dalam pembuatan makalah. Penggunaan unsur serapan dan istilah asing mahasiswa masih banyak yang belum tepat.

### **Abstract**

*Classroom discussions are conducted using formal language; however, in practice, students often use loanwords and foreign terms incorrectly. Therefore, this study aims to describe the loanwords and foreign terms employed during these discussions. This is a qualitative study utilizing a descriptive method. The data source consists of dialogues from discussions held across several courses. The findings reveal the use of loanwords and foreign terms, many of which are derived from Dutch. The prevalence of such usage among students is influenced by the reference materials consulted when preparing their papers. Notably, many students still use these loanwords and foreign terms inaccurately.*

### **PENDAHULUAN**

Kemampuan berbahasa ditentukan oleh banyak faktor, di antaranya penguasaan kosakata. Penguasaan kosakata sangat penting karena berkaitan langsung dengan pemahaman makna kalimat sebagai satuan bentuk bahasa yang terkecil dan mengandung suatu pikiran sehingga komunikasi antara orang yang mengungkapkan atau menulis kalimat dengan orang yang mendengar atau yang membacanya dapat terlaksana.

Bahasa Indonesia banyak mengalami perkembangan sejalan dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Hal ini berdampak pada bertambahnya serapan kosakata baru dalam bahasa Indonesia. Penyerapan kosakata tersebut tentunya membutuhkan pemahaman yang tetap agar sesuai dengan maksud dan kegunaanya dalam aktivitas komunikasi. Di samping itu, pemaknaan yang tepat juga diharapkan dapat menyatakan makna konsep atau gagasan secara tepat.

Unsur serapan muncul dalam komunikasi sehari-hari, termasuk dalam aktivitas diskusi yang dilakukan oleh mahasiswa. Mahasiswa menggunakan unsur dan istilah serapan dalam menyampaikan pendapatnya saat berdiskusi. Mahasiswa memakai unsur dan

istilah serapan karena beranggapan kata tersebut lebih ilmiah. Namun, pemakaian tersebut terkadang belum tepat.

Sebuah kalimat yang baik hendaknya harus memperhatikan pilihan kata yang digunakan dan mudah dipahami arti dan maksudnya. Penggunaan unsur serapan dan istilah asing dapat diterima jika padanan kata belum ada atau jika konsep yang dimaksud kurang tepat diungkapkan dalam bahasa Indonesia.

Beberapa penggunaan istilah asing dalam aktivitas diskusi yang diamati pada mata kuliah Menulis Kreatif seperti berikut:

“...Sedangkan yang kedua sifat narasi adalah *sugestif* yang sering disebutkan dengan narasi *artistik* atau narasi *literatur* dan bisa juga dikatakan dengan narasi berplot, yaitu narasi yang mampu menimbulkan daya khayal pembaca, mampu menyampaikan makna kepada pembaca melalui daya khayal.”

Pada kutipan tersebut terdapat tiga buah istilah asing, yaitu *sugestif*, *artistik*, dan *literatur*. Pemakaian istilah *sugestif* telah tepat pada kalimat tersebut. Namun, untuk penggunaan istilah *artistik* dan *literatur* kurang tepat pada pemakaiannya.

Masih banyak penggunaan unsur dan istilah asing yang belum tepat yang digunakan oleh mahasiswa. Ketidaktepatan penggunaan istilah ataupun unsur serapan dalam komunikasi akan menyebabkan kesalahpahaman. Oleh sebab itu dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mendeskripsikan bentuk ketidaktepatan penggunaan unsur serapan dan istilah asing saat mahasiswa berdiskusi serta makna yang seharusnya dari istilah tersebut.

Ketepatan penggunaan unsur serapan dan istilah asing dalam ranah linguistik dibahas dalam kajian semantik. Semantik menitikberatkan pada bidang makna dengan acuan dan bentuknya. Semantik juga diartikan sebagai ilmu tentang makna.

Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Chaer (1994) membedakan makna berdasarkan beberapa kriteria. Berdasarkan jenis semantiknya, makna dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal. Berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata atau leksem, makna dibedakan menjadi makna referensial dan makna nonreferensial. Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata, makna dibedakan sebagai makna denotatif dan makna konotatif. Selanjutnya berdasarkan ketepatan maknanya dibedakan sebagai makna umum dan makna khusus. Di samping itu, Makna juga dibagi dalam bentuk makna asosiatif, kolokatif, reflektif, dan idiomatik.

Menurut Mustakim (1992:140), unsur serapan adalah unsur yang berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah, baik berupa imbuhan, kosakata maupun peristilahan, yang dipungut atau diserap ke dalam bahasa Indonesia. Unsur serapan yang berasal dari bahasa asing, pada umumnya berasal dari bahasa Inggris, Belanda, dan bahasa Arab. Menurut Suryaman (1992:55-56), pemasukan istilah asing hanya dapat dilakukan apabila memenuhi syarat; (1) istilah asing yang dipilih lebih cocok karena konotasinya, atau lebih tepat maknanya jika dibandingkan dengan persediaan kata yang ada, contoh: konfirmasi lebih tepat dibandingkan penegasan atau pengesahan; (2) istilah asing yang dipilih lebih singkat jika dibandingkan dengan terjemahannya, contoh: dokumen lebih singkat dibandingkan dengan “surat-surat penting yang menjadi bukti”.

Jones dalam Kridalaksana (1988:98) menyebutnya sebagai *loan words* atau kata-kata pinjaman. Istilah-istilah tersebut digunakan untuk menyebut kosakata suatu bahasa yang bukan kosakata asli. Kosakata serapan merupakan kosakata yang diambil diserap dari satu bahasa donor dengan penyesuaian kaidah yang ada dalam bahasa penyerap.

Bukanlah suatu hal yang mudah untuk menentukan maka kata-kata bahasa Indonesia yang merupakan unsur serapan dan mana yang merupakan unsur asli. Apabila unsur serapan yang ada masih utuh, mungkin tidak terlalu menyulitkan. Apabila unsur serapan tersebut telah mengalami perubahan bentuk, diperlukan kerja tersendiri untuk mengidentifikasinya. Sebuah kata atau istilah yang merupakan unsur serapan akan sulit dilacak kembali karena beberapa faktor, yaitu:

- a. Terlalu banyak mengalami perubahan struktur sehingga sulit untuk mencari identitasnya.
- b. Frekuensi pemakaiannya sangat tinggi sehingga tidak dirasakan lagi sebagai unsur serapan.
- c. Bentuk kata atau istilah serapan itu ada dalam dua bahasa yang berbeda (Eddy, 1989:23).

Poerwadadarminta (1986:597) disebutkan bahwa kosakata dapat diartikan sebagai perbendaharaan kata atau vokabuler. Sedangkan Kridalaksana (1993:127) menjelaskan bahwa kosakata (lexicon, vocabulary) adalah;

- a. Komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa.
- b. Kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa.
- c. Kosakata; perbendaharaan kata; daftar yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis.

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia banyak menyerap unsur bahasa daerah dan unsur bahasa asing. Penyerapan unsur bahasa daerah, meskipun menimbulkan masalah fonetis, tetapi tidak terlalu menimbulkan masalah, sebab bahasa-bahasa daerah itu masih sama sifatnya dengan bahasa Indonesia. Demikian juga dengan bahasa asing yang termasuk rumpun bahasa Austronesia. Penyerapan bahasa asing yang bukan rumpun bahasa Austronesia banyak menimbulkan persoalan, baik mengenai lafal maupun ejaan.

Menurut Chaer (1993:73), penyerapan dibedakan menjadi tiga macam yaitu secara audial, visual, dan audiovisual. Secara audial, unsur asing itu terserap melalui pendengaran, yaitu melalui bunyinya dan lafalnya. Penyerapan yang terjadi secara visual, artinya melalui tulisannya, bukan melalui pendengaran. Hal ini biasanya terjadi melalui media cetak atau papan reklame di pinggir jalan. Penyerapan secara audiovisual terjadi sekaligus melalui penglihatan dan pendengaran. Penglihatan dengan melihat ejaannya atau huruf-hurufnya, dan pendengaran dengan mendengar ucapannya. Hal ini biasanya terjadi melalui iklan dan bioskop.

Berdasarkan taraf integrasinya, Mustakim (1992:140) membagi unsur serapan atas dua jenis yaitu, (1) unsur serapan yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia. Unsur-unsur ini dapat dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi penulisan dan pengucapannya masih mengikuti cara asing. Contohnya *shuttle cock* dan (2) unsur serapan yang penulisan dan pengucapannya telah disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Ejaan asing diubah seperlunya hingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya. Contohnya *system* dan *structure* yang diserap menjadi sistem dan struktur.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa unsur serapan merupakan unsur yang diambil dari bahasa asing kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan berbagai ketentuan yang berlaku.

Istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang tertentu (Kridalaksana, 1993:88;

KBBI, 1988:341). Sedangkan asing adalah tidak biasa, tak wajar, aneh, menyendiri dari yang lain dan juga berasal dari luar (Yasyin, 1997:41). Jadi istilah asing adalah kata atau gabungan kata yang berasal dari luar bahasa Indonesia yang mengungkap konsep atau sifat khas dalam bidang tertentu.

Setiap kata atau leksem memiliki makna, namun dalam penggunaannya makna kata itu baru menjadi jelas kalau kata itu sudah berada di dalam konteks kalimatnya atau konteks situasinya. Berbeda dengan kata, istilah mempunyai makna yang jelas, pasti, dan tidak meragukan meskipun tanpa konteks kalimat. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa istilah itu bebas konteks. Dengan kata lain, makna kata sebagai istilah memang dibuat setepat mungkin untuk menghindari kesalahpahaman dalam bidang ilmu atau kegiatan tertentu (Chaer, 1994:71).

Sedangkan menurut Gaffar (2007:4), penyerapan istilah asing yang akan diserap dilakukan dengan beberapa pertimbangan; (1) meningkatkan ketersalinan bahasa asing-Indonesia secara timbal balik; (2) mempermudah pemahaman teks asing; (3) lebih ringkas jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya; (4) mempermudah kesepakatan antarpakar jika banyak sinonimnya; (5) lebih sesuai dan tepat karena tidak mengandung konotasi buruk.

Bahasa Indonesia dari awal pertumbuhannya sampai sekarang telah banyak menyerap istilah asing terutama dalam hal kosakata. Bahasa asing yang memberi pengaruh kosakata dalam bahasa Indonesia antara lain; bahasa Sanskerta, bahasa Belanda, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Unsur asing ini secara historis juga sejalan dengan kontak budaya antara bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa yang memberi pengaruh. Unsur-unsur asing ini telah menambah kata dalam jumlah besar ke dalam bahasa Indonesia sehingga bahasa Indonesia mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman. Sejalan dengan perkembangan itu muncul masalah-masalah kebahasaan. Ada kosakata yang diserap secara utuh tanpa mengalami perubahan dan penyesuaian. Dan ada kosakata yang diserap dengan mengalami penyesuaian-penyesuaian (Ramadian, 2005:69).

Istilah asing mempunyai makna yang jelas, pasti, dan tidak meragukan meskipun tanpa konteks kalimat. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa istilah itu bebas konteks. Dan dalam penggunaan istilah biasanya digunakan dalam suatu bidang atau disiplin ilmu tertentu.

## METODOLOGI

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang diperoleh oleh peneliti yaitu berupa unsur serapan dan istilah asing yang digunakan saat berdiskusi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang secara langsung berkaitan atau berkenaan dengan masalah yang diteliti dari sumber. Sumber data tersebut melalui dialog yang dilakukan saat diskusi dan makalah yang didiskusikan oleh mahasiswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. Metode simak di dalam penulisan ilmu-ilmu sosial lazim disebut dengan metode pengamatan atau metode observasi. Metode simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang sesungguhnya. Metode simak memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap (Mahsun, 2005:90). Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena hakekatnya penyimak diwujudkan dengan penyadapan. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/ verification*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengumpulkan data dari beberapa diskusi mata mahasiswa pada mata kuliah Morfologi, Keterampilan Menulis, dan Retorika. Data yang dikumpulkan berjumlah 26 data. Pada mata kuliah Morfologi Bahasa Indonesia peneliti menemukan penggunaan unsur serapan asing yang tidak tepat dalam pemakaiannya, seperti kata materi yang terdapat pada data berikut:

Data (1) *Semoga materi ini dapat bermanfaat dan menjadi sumbangan pemikiran bagi pihak yang membutuhkan.*

Penggunaan kata serapan materi pada data (1) di atas tidak tepat pemakaiannya. Karena kata materi diserap dari bahasa Belanda yakni materie memiliki makna Benda atau termateri. Seharusnya kalimat tersebut berbunyi; Semoga makalah ini dapat bermanfaat dan menjadi sumbangan pemikiran bagi pihak yang membutuhkan.

Data (2) *Struktur fonologis dari sistem bentukan konfiks ber-an sama dengan struktur fonologis bentukan konfiks perfiks ber- yang bersatuan dasar bentukan sufiks –an.*

Penggunaan kata serapan sistem pada data (2) di atas kurang tepat pemakaiannya. Karena kata sistem diserap dari bahasa Inggris yakni system memiliki makna keseluruhan yang teratur. Seharusnya kalimat tersebut berbunyi; Struktur fonologis satuan bentukan konfiks ber-an sama dengan struktur fonologis bentukan konfiks perfiks ber- yang bersatuan dasar bentukan sufiks –an.

Data (3) *Dalam penulisan makalah ini penulis merasa masih banyak kekurangan-kekurangan baik pada teknis penulisan maupun materi, mengingat akan kemampuan yang dimiliki penulis.*

Penggunaan kata serapan teknis pada data (3) di atas tidak tepat pemakaiannya. Karena kata teknis diserap dari bahasa Belanda yakni technish memiliki makna bersifat atau mengenai. Kata serapan tersebut dapat diganti dengan teknik yang memiliki makna cara. Dan lebih tepatnya kalimat tersebut berbunyi; Dalam penulisan makalah ini penulis merasa masih banyak kekurangan-kekurangan baik pada teknik penulisan maupun materi, mengingat akan kemampuan yang dimiliki penulis.

Pada mata kuliah Keterampilan Membaca peneliti menemukan penggunaan unsur serapan asing yang kurang tepat dalam pemakaiannya, seperti kata motivasi yang terdapat pada data berikut:

Data (4) *Lihatlah apa yang ada dibalik kata-kata itu untuk mengetahui motivasi penulis dalam usahanya.*

Penggunaan kata serapan motivasi pada data (4) di atas kurang tepat pemakaiannya. Karena kata motivasi diserap dari bahasa Belanda yakni motivatie memiliki makna alasan atau dorongan. Kata serapan tersebut dapat diganti dengan motif yang memiliki makna sebab yang menjadi dorongan atau yang menimbulkan semangat. Dan lebih tepatnya kalimat tersebut berbunyi; Lihatlah apa yang ada dibalik kata-kata itu untuk mengetahui motif penulis dalam usahanya.

Data (5) *Surat kabar ditulis untuk publik umum agar mudah dimengerti oleh anak umur 12 tahun.*

Penggunaan kata serapan publik pada data (5) di atas kurang tepat pemakaiannya. Karena kata publik diserap dari bahasa Belanda yakni publiek memiliki makna umum

atau orang banyak. Seharusnya kalimat tersebut berbunyi; Surat kabar ditulis untuk masyarakat umum agar mudah dimengerti oleh anak umur 12 tahun.

Data (6) *Memahami organisasi dalam tulisan.*

Penggunaan kata serapan organisasi pada data (6) di atas tidak tepat pemakaiannya. Karena kata organisasi diserap dari bahasa Belanda organisatie memiliki makna perkumpulan atau susunan. Kata serapan tersebut dapat diganti dengan struktur yang memiliki makna susunan atau tatanan. Lebih tepatnya kalimat tersebut berbunyi; Memahami struktur dalam kalimat.

Pada mata kuliah Retorika peneliti menemukan penggunaan unsur serapan asing yang tidak tepat dalam pemakaiannya, seperti kata fungsi yang terdapat pada data berikut:

Data (7) *Tujuan ilmu adalah gambaran sesuatu yang ditujui sedangkan fungsi sebuah ilmu adalah memegang peranan dalam mencapai peranan itu.*

Penggunaan kata serapan fungsi pada data (7) di atas tidak tepat pemakaiannya. Karena kata fungsi diserap dari bahasa Belanda yakni functie memiliki makna kegunaan suatu hal. Kata serapan tersebut dapat diganti dengan prinsip yang memiliki makna kebenaran yang menjadi pokok dasar pemikiran. Dan lebih tepatnya kalimat tersebut berbunyi; Tujuan ilmu adalah gambaran sesuatu yang ditujui sedangkan prinsip sebuah ilmu adalah memegang peranan dalam mencapai peranan itu.

Data (8) *Sebuah pidato harus memiliki karakter yang baik.*

Penggunaan kata serapan karakter pada data (8) di atas kurang tepat pemakaiannya karena kata karakter diserap dari bahasa Belanda yakni karaktere memiliki makna sifat-sifat dari kejiwaan. Seharusnya kalimat tersebut berbunyi; Sebuah pidato harus memiliki karakteristik yang baik.

Data (9) *Anda menyebutkan makna konsep dengan menyebutkan apa yang termasuk di dalamnya.*

Penggunaan kata serapan konsep pada data (9) di atas tidak tepat pemakaiannya. Karena kata konsep diserap dari bahasa Inggris yakni concept memiliki makna rencana atau rancangan. Kata serapan tersebut dapat diganti dengan konteks yang memiliki makna keharusan yang berupa keadaan. Dan lebih tepatnya kalimat tersebut berbunyi; Anda menyebutkan makna konteks dengan menyebutkan apa yang termasuk di dalamnya.

Pada mata kuliah Menulis lanjut peneliti menemukan penggunaan unsur serapan asing yang kurang tepat dalam pemakaiannya, seperti kata dialog yang terdapat pada data berikut:

Data (10) *Dialog yang terdapat di dalam cerpen menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca.*

Penggunaan kata serapan dialog pada data (10) di atas tidak tepat pemakaiannya. Karena kata dialog diserap dari bahasa Belanda yakni dialoog memiliki makna percakapan dalam drama. Seharusnya kalimat tersebut berbunyi; Cerita yang terdapat di dalam cerpen menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. pemakaiannya, seperti kata dialog yang terdapat pada data berikut:

Data (11) *Dialog yang terdapat di dalam cerpen menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca.*

Penggunaan kata serapan dialog pada data (11) di atas tidak tepat pemakaiannya. Karena kata dialog diserap dari bahasa Belanda yakni dialoog memiliki makna percakapan dalam drama. Seharusnya kalimat tersebut berbunyi; Cerita yang terdapat di dalam cerpen menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca.

Data (12) *Cerita pendek adalah karya sastra yang berupa kisah pendek yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam suatu kondisi.*

Penggunaan kata serapan kondisi pada data (12) di atas kurang tepat pemakaiannya. Karena kata kondisi diserap dari Data (12) Cerita pendek adalah karya sastra yang berupa kisah pendek yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam suatu kondisi.

Penggunaan kata serapan kondisi pada data (12) di atas kurang tepat pemakaiannya. Karena kata kondisi diserap dari bahasa Belanda yakni *conditie* yang memiliki makna keadaan, syarat. Kata serapan tersebut dapat diganti dengan situasi karena memiliki makna keadaan; berupa waktu. Dan lebih tepatnya kalimat tersebut berbunyi; Cerita pendek adalah karya sastra yang berupa kisah pendek yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam suatu situasi.

Data (13) *Dongeng berumus adalah dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan.*

Penggunaan kata serapan struktur pada data (13) di atas kurang tepat pemakaiannya. Karena kata struktur diserap dari bahasa Belanda yakni *structuur* yang memiliki makna susunan, tatanan. Seharusnya kalimat tersebut berbunyi; Dongeng berumus adalah dongeng yang bagiannya terdiri dari pengulangan.

Pada mata kuliah Morfologi Bahasa Indonesia peneliti menemukan penggunaan istilah asing yang kurang tepat dalam pemakaiannya, seperti istilah kausatif yang terdapat pada data berikut:

Data (14) *Dalam pokok kata bentukan lainnya sufiks –kan bermakna kausatif.*

Penggunaan istilah kausatif pada data (14) di atas kurang tepat pemakaiannya. Karena istilah kausatif bermakna yang menyebabkan, menyebabkan suatu keadaan. Seharusnya kalimat tersebut berbunyi; Dalam pokok kata bentukan lainnya sufiks –kan bermakna sebab-akibat.

Data (15) *Konfiksasi yang hanya berproses morfologis dengan satuan-satuan dasar dari bahasa seasal.*

Penggunaan istilah konfiksasi pada data (15) di atas tidak tepat pemakaiannya. Karena istilah konfiksasi bermakna proses pelekatan dua bagian afiks. Seharusnya kalimat tersebut berbunyi; Sufiks yang hanya berproses morfologis dengan satuan-satuan dasar dari bahasa seasal.

Data (16) *Kaidah alomorfemis bentuk awal reduplikasi ke-an sama dengan kaidah alomorfemis bentuk perfiks ke-.*

Penggunaan istilah reduplikasi pada data (16) di atas tidak tepat pemakaiannya. Karena istilah reduplikasi bermakna pengulangan seluruh kata atau sebagiannya. Seharusnya kalimat tersebut berbunyi; Kaidah alomorfemis bentuk awal konfiks ke-an sama dengan kaidah alomorfemis bentuk perfiks ke-.

Pada mata kuliah Keterampilan Membaca peneliti menemukan penggunaan istilah asing yang kurang tepat dalam pemakaiannya, seperti istilah argumentasi yang terdapat pada data berikut:

Data (17) *Argumentasi merupakan sebuah tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat yang dikemukakan oleh penulis.*

Penggunaan istilah argumentasi pada data (17) di atas tidak tepat pemakaiannya. Karena istilah argumentasi bermakna alasan atau pendapat yang diperkuat bukti.

Seharusnya kalimat tersebut berbunyi; Persuasi merupakan sebuah tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau membujuk pembaca tentang alasan atau pendapat penulis yang diperkuat oleh bukti.

Data (18) *Narasi eksipositoris merupakan sebuah narasi yang menyampaikan makna atau suatu amanat yang tersirat.*

Penggunaan istilah eksipositoris pada data (18) di atas tidak tepat pemakaiannya. Karena istilah eksipositoris bermakna yang bersifat memaparkan. Seharusnya kalimat tersebut berbunyi; Narasi sugestif merupakan sebuah narasi yang menyampaikan makna atau suatu amanat yang tersirat.

Data (19) *Menggunakan susunan logis.*

Penggunaan istilah logis pada data (19) di atas kurang tepat pemakaiannya. Selain kalimat yang kurang efektif, pemakaian kata logis yang memiliki makna sesuai dengan akal, tidak tepat pemakaiannya. Istilah tersebut dapat diganti dengan penggunaan istilah logika yang bermakna berkenaan dengan kaidah berfikir; jalan pikiran yang selalu berdasarkan pada sesuatu yang masuk akal. Seharusnya kalimat tersebut berbunyi; Menggunakan susunan yang sesuai logika.

Pada mata kuliah Retorika peneliti menemukan penggunaan istilah asing yang kurang tepat dalam pemakaiannya, seperti istilah aparatis yang terdapat pada data berikut:

Data (20) *Singkirkan sifat aparatis dan ketidakpedulian mereka dengan menyentuh secara singkat beberapa hal yang berkaitan dengan kepentingan pendengar.*

Penggunaan istilah aparatis pada data (20) di atas tidak tepat dalam pemakaiannya. Karena istilah aparatis bermakna bersifat badan atau instansi. Istilah tersebut dapat diganti dengan penggunaan istilah apatis yang bermakna sikap masa bodoh, acuh tak acuh. Seharusnya kalimat tersebut berbunyi; Singkirkan sifat apatis dan ketidakpedulian mereka dengan menyentuh secara singkat beberapa hal yang berkaitan dengan kepentingan pendengar.

Data (21) *Pidato Persuasi bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak ramai.*

Penggunaan istilah persuasi pada data (21) di atas tidak tepat pemakaiannya. Karena istilah persuasi bermakna membuat yakin, ajakan atau aliran. Seharusnya kalimat tersebut berbunyi; Pidato informatif bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak ramai.

Data (22) *Fakta sensional*

Penggunaan istilah sensional pada data (22) di atas tidak tepat pemakaiannya. Selain kalimat yang tidak efektif penggunaan istilah sensional tidak ada dalam penggunaan istilah asing. Istiah tersebut dapat diganti dengan istilah sensasional yang bermakna berita yang menggemparkan. Dan seharusnya kalimat tersebut berbunyi; Fakta yang sensasional.

Pada mata kuliah Menulis Lanjut peneliti menemukan penggunaan istilah asing yang kurang tepat dalam memaknainya, seperti istilah deterministik yang terdapat pada data berikut:

Data (23) *Aliran deterministik merupakan suatu aliran realisme yang mencoba melukiskan "paksaan nasib".*

Penggunaan istilah deterministik pada data (23) di atas kurang tepat dalam pemaknaannya. Karena istilah deterministik bermakna aliran atau paham yang menganggap setiap tindakan di luar kemauan. Lebih tepatnya kalimat tersebut berbunyi;

Aliran deterministik merupakan suatu aliran atau paham yang mencoba melukiskan setiap kejadian-kejadian atau tindakan di luar kemauan.

Data (24) *Eksposisi merupakan sebuah tulisan yang bertujuan untuk memberikan perincian atau detail tentang suatu objek tertentu.*

Penggunaan istilah eksposisi pada data (24) di atas tidak tepat pemakaiannya, selain itu kalimatnya juga tidak efektif. Sedangkan istilah eksposisi bermakna bentuk tulisan yang menjelaskan suatu pokok pikiran. Lebih tepatnya kalimat tersebut berbunyi; Deskripsi merupakan sebuah tulisan yang bertujuan untuk memberikan perincian atau detail tentang suatu objek tertentu.

Data (25) *Tema merupakan sebuah gagasan dalam sebuah cerita.*

Penggunaan istilah tema pada data (25) di atas kurang tepat dalam pemaknaannya. Karena istilah tema bermakna isi cerita, amanat cerita. Lebih tepatnya kalimat tersebut berbunyi; Tema merupakan isi cerita atau tema yang terdapat dalam sebuah cerita.

Pada mata kuliah Belajar Pembelajaran peneliti menemukan istilah asing yang tidak tepat dalam pemakaiannya, seperti istilah aspirasi yang terdapat pada data berikut:

Data (26) *Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.*

Penggunaan istilah aspirasi pada data (26) di atas tidak tepat penggunaannya. Karena istilah aspirasi bermakna harapan atas keberhasilan. Melihat makna tersebut penggunaan istilahnya tidak tepat, seharusnya dapat digunakan istilah kompetensi yang bermakna kewenangan untuk menentukan sesuatu hal. Dan kalimat tersebut seharusnya berbunyi; Memilih sistem pendekatan

Hasil dari penggunaan unsur serapan asing pada mata kuliah Morfologi Bahasa Indonesia terdapat lima belas unsur serapan. Adapun penggunaannya terdiri dari tujuh kata yang diserap dari bahasa Belanda, enam kata dari bahasa Inggris, dan dua kata dari bahasa Arab. Penggunaan unsur serapan asing pada mata kuliah Keterampilan Membaca terdapat tiga puluh tujuh unsur serapan. Adapun penggunaannya terdiri dari dua puluh empat kata yang diserap dari bahasa Belanda, sembilan kata dari bahasa Inggris, dua kata dari bahasa Arab, dan dua kata dari bahasa Sansekerta.

Selanjutnya, penggunaan unsur serapan asing pada mata kuliah Retorika terdapat empat puluh satu unsur serapan. Adapun penggunaannya terdiri dari dua puluh enam kata yang diserap dari bahasa Belanda, dua belas kata dari bahasa Inggris, satu kata dari bahasa Arab, satu kata dari bahasa Sansekerta, dan satu kata dari bahasa Latin. Penggunaan unsur serapan asing pada mata kuliah Menulis Lanjut terdapat enam belas unsur serapan. Adapun penggunaannya terdiri dari sepuluh kata yang diserap dari bahasa Belanda, empat kata dari bahasa Inggris, satu kata dari bahasa Arab, dan satu kata dari bahasa Sansekerta. Penggunaan unsur serapan asing pada mata kuliah Belajar Pembelajaran terdapat tiga puluh tiga unsur serapan. Adapun penggunaannya terdiri dari tujuh belas kata yang diserap dari bahasa Belanda, lima belas kata dari bahasa Inggris, dan satu kata dari bahasa Latin.

Peneliti menemukan bahwa masih banyaknya mahasiswa yang menggunakan unsur serapan dan istilah asing dipengaruhi oleh bahan rujukan yang digunakan dalam pembuatan makalah. Karena dapat dilihat pada isi makalah hanya menggunakan bahasa dari buku rujukan tersebut dan tidak ada yang menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami. Sedangkan dengan menggunakan bahasa yang lugas dapat mempermudah kita dalam memahami pokok bahasan yang terdapat pada makalah tersebut.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan tentang penggunaan unsur serapan dan istilah asing yang digunakan dalam diskusi oleh mahasiswa dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan unsur serapan dan istilah asing banyak diambil dari bahasa Belanda.
2. Banyaknya mahasiswa yang menggunakan unsur serapan dan istilah asing dipengaruhi oleh bahan rujukan yang digunakan dalam pembuatan makalah.
3. Penggunaan unsur serapan dan istilah asing mahasiswa masih banyak yang belum tepat.
4. Kurang terlatihnya mahasiswa dalam kemampuan berbahasa terutama dalam penggunaan unsur serapan dan istilah asing.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, peneliti menyarankan agar selama proses pembelajaran dan diskusi dilaksanakan, perlu memperhatikan penggunaan istilah asing dan unsur serapan secara tepat. Dosen selaku pembimbing mata kuliah diharapkan juga dapat mengarahkan mahasiswa dalam menggunakan unsur serapan dan istilah asing sesuai kaidah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1990. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Badudu, J. S. 2003. *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, Abdul. 1993. *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eddy, N.T. 1989. *Unsur Serapan Bahasa Asing dalam Bahasa Indonesia*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Finoza, Lamuddin. 2004. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulya
- Gaffar Ruskan, Abdul. 2007. *Kompas Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Hoetomo. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik Edisi ketiga*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulda, Ali. 2000. *Analisis Makna Bahasa Penyiar Radio PERSADA di Pekanbaru*. Skripsi, Padang: UNP.
- Mustakim. 1992. *Tanya Jawab Ejaan Bahasa Indonesia Untuk Umum*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pamungkas. 2017. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD)*. Surabaya: Giri Surya.
- Pateda, M. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Poerwadaninta, W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramadian. 2005. *Misi Bahasa Indonesia di Tengah Kehidupan Bangsa dan Menaatisasi Penggunaan Istilah Asing*. Padang: Angkasa Raya.
- Sabariyatno, Dirgo. 2000. *Mengapa Disebut Bentuk Baku dan Tidak Baku? (Kosakata)*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.

- Salim, Peter dan Yeni Salim. 1991. Kamus Kontemporer Bahasa Indonesia. Jakarta: Modern English Press.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Surana, F.X. 1985. Himpunan Istilah Ilmu Bahasa. Jakarta: Tiga Serangkai.
- Suryaman, Ukun. 1992. Dasar-dasar Bahasa Indonesia Baku. Bandung: Alumni.
- Syamsuddin. 2007. Metode Penelitian Pendidikan Bahasa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Wahyuni, Yulis. 2008. Penggunaan Unsur Serapan yang Berasal dari Bahasa Asing Inggris dalam Surat Kabar Padang Ekspres. Skripsi, Padang: UNAND.
- Widyamartaya, A. (t.t). Seni Menerjemahkan. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Yasyin, Sulchan. 1997. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Amanah.